

## KEBUN EMPON-EMPON SEBAGAI IMPLEMENTASI ETNOPEDAGOGI DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI PAUD

Erna Widiastutik<sup>1</sup>, Sholehah Yuliati<sup>2</sup>, Daroe Iswatiningsih<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Malang<sup>123</sup>

[erna.madinah@gmail.com](mailto:erna.madinah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi etnopedagogi melalui pemanfaatan kebun empon-empun sebagai sumber belajar kontekstual di pendidikan anak usia dini (PAUD). Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan budaya dan lingkungan anak. Melalui studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga PAUD yang mengembangkan kebun empon-empun sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan anak di kebun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebun empon-empun tidak hanya menjadi media pembelajaran yang menarik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai budaya lokal, seperti pengenalan tanaman herbal tradisional, pelestarian lingkungan, serta pengembangan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial emosional anak secara terpadu. Kesimpulannya, pembelajaran berbasis kebun empon-empun merupakan bentuk nyata implementasi etnopedagogi yang kontekstual, relevan, dan efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan integrasi sumber belajar lokal dalam kurikulum PAUD untuk memperkuat identitas budaya sejak dini.

**Kata kunci:** etnopedagogi, PAUD, kebun empon-empun, pembelajaran kontekstual, kearifan lokal

### ABSTRACT

*This study aims to explore the implementation of ethnopedagogy through the utilization of an empon-empon (traditional herbal) garden as a contextual learning resource in early childhood education (ECE). Ethnopedagogy is an educational approach rooted in local wisdom and cultural values that are relevant to the child's environment. Using a qualitative method with a case study approach, the research was conducted in a PAUD (ECE) institution that integrates an empon-empon garden into its learning activities. Data were collected through observation, interviews with teachers and parents, and documentation of children's activities in the garden. The findings indicate that the empon-empon garden not only serves as an engaging learning medium but also instills local cultural values, such as the introduction of traditional herbal plants, environmental awareness, and the development of children's sense of responsibility and independence. Moreover, the activity supports children's holistic development, including cognitive, language, motor, and socio-emotional aspects. In conclusion, the empon-empon garden represents a tangible implementation of contextual ethnopedagogical learning that is relevant and effective in the ECE setting. The study recommends the integration of local learning resources into early childhood curricula to strengthen cultural identity from an early age.*

**Keywords:** ethnopedagogy, early childhood education, empon-empon garden, contextual learning, local wisdom

### PENDAHULUAN

Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) digaris bawahi oleh peran kritisnya dalam membentuk keterampilan dasar anak-anak dan perkembangan holistik. Tahap

perkembangan pendidikan ini, yang ditujukan untuk anak-anak antara usia 0 hingga 6 tahun, hal ini sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik, sehingga melengkapi mereka untuk pembelajaran berkelanjutan dan pencapaian di masa depan. (Poerwati et al., 2025). "Kegiatan pembelajaran di luar ruangan terbukti secara signifikan dapat meningkatkan minat dan partisipasi aktif peserta didik, menyediakan pengalaman belajar unik yang tidak dapat dicapai melalui setting kelas tradisional." (Wahyuni et al., 2024).

Pembelajaran kontekstual memainkan peran penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan menghubungkan konten pendidikan dengan pengalaman kehidupan nyata anak-anak, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Pembelajaran kontekstual memfasilitasi pendidik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan multi-kecerdasan termasuk kecerdasan linguistik, matematis-logis, dan interpersonal (Laely et al., 2020). Model pembelajaran ini mengedepankan prinsip partisipasi aktif peserta didik, di mana anak-anak memperoleh pengetahuan melalui pengalaman konkret bukan sekadar menghafal materi secara verbal (Maulina et al., 2024). Rahman et al (2024) menyebutkan bahwa Secara ontologis, pembelajaran bermakna adalah tentang bagaimana menghubungkan antara materi pelajaran dan pengalaman siswa. Sedangkan secara epistemologis, pembelajaran ini memungkinkan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman aktif dan refleksi. Secara aksiologis, ini pembelajaran ini memberikan kontribusi untuk mengembangkan kompetensi seperti berpikir kritis dan kreativitas. Etnopedagogi memainkan peran penting dalam pendidikan kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan kebijaksanaan ke dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong warisan budaya, penguatan identitas, dan pengalaman otentik. Pendekatan ini sangat penting dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), Sakti et al. (2024) menyebutkan bahwa, Dalam konteks PAUD, pendekatan ini membantu anak-anak dalam memahami dan menghargai warisan budaya mereka, untuk menumbuhkan rasa memiliki dan identitas. Dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum, etnopedagogi dapat menguatkan identitas budaya peserta didik, serta membantu mereka dalam mengembangkan kecintaan dan komunitas yang kuat (Mukhibat & Effendi, 2020). Tretyakova et al. (2021) juga menemukan bahwa etnopedagogi dapat mendorong penggunaan metode pedagogis tradisional serta kebijakan lokal, untuk dapat memberikan siswa pengetahuan praktis dan sesuai.

Empon-Empon Garden berfungsi sebagai bentuk penting dari etnopedagogi, mengintegrasikan kearifan lokal dengan praktik kesehatan di masyarakat Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya menjaga pengetahuan tradisional tetapi juga meningkatkan kesehatan masyarakat melalui budidaya dan pemanfaatan tanaman obat. Empon-empon, yang mencakup jenis tanaman seperti jahe dan kunyit, merupakan elemen fundamental dari warisan budaya Indonesia, melambangkan pengetahuan adat dalam praktik terkait kesehatan (Yuniastuti et al., 2023). Etnopedagogi berfungsi untuk meremajakan kumpulan pengetahuan ini, mempromosikan apresiasi dan pemahaman dalam demografi yang lebih muda, sebagaimana dibuktikan oleh kurikulum pendidikan yang menginstruksikan siswa tentang jenis tanaman ini (Suanda et al., 2024). Yuniastuti et al (2023) juga menyebutkan bahwa program yang digerakkan oleh masyarakat telah secara efektif mendidik individu dalam budidaya tanaman ini menjadi minuman yang meningkatkan kesehatan, sehingga meningkatkan ketahanan kesehatan lokal, terutama setelah pandemi. Metodologi



pedagogis ini tidak hanya melindungi praktik konvensional tetapi juga menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan dalam budaya asli (Suanda et al., 2024). Budidaya kebun empon-empon menawarkan pelajaran berharga dalam tanggung jawab, pengelolaan lingkungan, dan kerja sama di antara siswa. Terlibat dalam kegiatan berkebun tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep ekologi dan pentingnya merawat lingkungan. Murid memperoleh kemampuan untuk memikul tanggung jawab atas kewajiban hortikultura mereka, sehingga menumbuhkan rasa akuntabilitas yang mendalam atas perilaku mereka dan hasil dari upaya mereka (Wati & El-Yunusi, 2024). Sementara Souza & Cribb (2010) menemukan bahwa Kerangka kerja sistematis praktik hortikultura menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab, karena peserta didik diharuskan untuk secara konsisten memperhatikan kebutuhan tanaman dan menilai kemajuan perkembangannya.

Terbatasnya penerapan pendekatan lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dikaitkan dengan beberapa tantangan sistemik dan kurangnya pedoman terstruktur. Meskipun diakui pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam praktik pendidikan, banyak institusi masih mengandalkan model tradisional yang tidak mencerminkan konteks budaya siswa mereka. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidik yang berkualitas membatasi penerapan efektif metode pengajaran yang inovatif dan relevan secara budaya. Maula & Malik (2024) Menemukan bahwa banyak lembaga PAUD tidak memiliki pedoman terstruktur untuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum mereka. Kurikulum Merdeka menghadirkan peluang signifikan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis sains lokal dengan menekankan integrasi konten lokal ke dalam kerangka pendidikan. Kurikulum ini memungkinkan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar di sekolah, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan program mereka untuk memenuhi kebutuhan lokal dan konteks budaya. Sekolah diberdayakan untuk dapat mengembangkan kurikulum yang mencerminkan konteks lokal, hal ini sangat penting untuk mengatasi kebutuhan pendidikan spesifik dan relevansi budaya (Salamah et al., 2024). Wahyuni et al (2024) juga menemukan bahwa kurikulum mempromosikan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, hal ini dapat mengintegrasikan masalah dan solusi ilmiah lokal (Wahyuni et al., 2024). Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi etnopedagogi melalui kebun empon-empon dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual di PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan pembelajaran berbasis etnopedagogi tersebut, mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang ditanamkan kepada anak-anak melalui kegiatan di kebun empon-empon, serta meninjau dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan anak usia dini, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, proses, dan pengalaman nyata yang dialami oleh subjek dalam konteks sosial dan budaya tertentu, yaitu penerapan nilai-nilai etnopedagogi dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau generalisasi populasi, tetapi lebih pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks alamiah. Penerapan metodologi kualitatif, yang mencakup wawancara dan penilaian etnografi, memfasilitasi penyelidikan mendalam tentang praktik regional dan konsekuensinya untuk pedagogi studi sosial.



(Rahayu, 2020). Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini menelusuri secara mendalam satu kasus khusus, yaitu praktik pembelajaran kontekstual melalui kebun empon-empon di satu lembaga PAUD yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip etnopedagogi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana implementasi tersebut dilakukan, nilai-nilai budaya lokal apa yang ditanamkan, dan bagaimana kegiatan tersebut berdampak pada perkembangan anak. Komariah & Asyahida (2019) menemukan bahwa Penelitian di bidang-bidang seperti Kampung Dukuh menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat dimodifikasi menjadi wisata edukasi, menyoroti relevansinya dalam konteks Modern. Dengan demikian, pendekatan dan jenis penelitian ini diharapkan mampu mengungkap kompleksitas praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal secara menyeluruh dan bermakna.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kebun empon-empon, yakni pendidik (guru PAUD) sejumlah 2 orang, anak-anak usia dini sejumlah 12 anak, dan kepala sekolah di Kelompok B3 di TK ABA 02 Cakru. Para subjek ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam implementasi pembelajaran berbasis etnopedagogi melalui media kebun empon-empon. Keikutsertaan mereka diharapkan dapat memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait praktik pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Adapun objek penelitian ini adalah implementasi etnopedagogi melalui kebun empon-empon sebagai sumber belajar kontekstual di lingkungan PAUD. Objek ini mencakup tiga hal utama yang menjadi fokus eksplorasi, yaitu: proses pelaksanaan pembelajaran di kebun empon-empon, nilai-nilai budaya lokal yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut, serta dampaknya terhadap aspek perkembangan anak usia dini, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Objek ini menjadi penting untuk diteliti karena merepresentasikan perpaduan antara pendidikan berbasis budaya (etnopedagogi) dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi anak.

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga PAUD yang berada di RT 06 RW 11 Dusun igir igir, Desa Cakru, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, Jawa Timur, yang telah menerapkan kegiatan kebun empon-empon sebagai bagian dari pembelajaran anak usia dini. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa lembaga tersebut secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik pembelajaran melalui media alam yang tersedia di lingkungan sekitar anak. Selain itu, lokasi ini memiliki karakteristik sosial budaya yang kuat dan masih mempertahankan praktik-praktik tradisional, termasuk dalam hal pemanfaatan tanaman empon-empon sebagai warisan pengetahuan lokal. Adapun pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan Mei hingga Juni 2025, dengan mempertimbangkan kelancaran jadwal kegiatan belajar mengajar dan musim tanam yang memungkinkan anak-anak terlibat langsung dalam aktivitas berkebun. Rentang waktu tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan observasi mendalam, wawancara terstruktur dan terbuka, serta dokumentasi secara menyeluruh terhadap aktivitas pembelajaran yang berlangsung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang kaya, komprehensif, dan saling melengkapi dalam memahami implementasi etnopedagogi melalui kebun empon-empon di PAUD. Pertama, observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati kegiatan pembelajaran



anak-anak bersama guru di kebun empon-empon. Observasi ini tidak hanya mencatat aktivitas fisik, tetapi juga interaksi, penggunaan bahasa, ekspresi emosi anak, serta nilai-nilai yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi untuk menjaga fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada berbagai informan kunci, yaitu guru, kepala sekolah, dan orang tua anak. Wawancara mendalam memberikan metodologi yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan tanggapan peserta, sehingga memfasilitasi penyelidikan subjek yang lebih komprehensif (Seetharaman, 2016). Wawancara bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam tentang latar belakang pemanfaatan kebun empon-empon, pemahaman guru terhadap nilai-nilai etnopedagogi, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, serta persepsi terhadap perkembangan anak setelah mengikuti kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap terbuka namun tetap terarah pada fokus penelitian. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti visual dan tertulis, seperti foto kegiatan, video, portofolio anak, catatan guru, serta dokumen perencanaan pembelajaran yang terkait dengan kegiatan kebun empon-empon. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang berharga, memberikan konteks dan latar belakang yang memperkaya data primer yang dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara (Cahyono et al., 2023). Dokumentasi ini menjadi pelengkap data dan berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri, karena peneliti berperan langsung sebagai pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir terhadap makna yang muncul dari hasil interaksi di lapangan. Peneliti dapat mempengaruhi proses pengumpulan data, membentuk interaksi dengan peserta dan konteks penelitian secara langsung (Wa-Mbaleka, 2019). Peneliti harus memiliki kepekaan, keterampilan komunikasi yang baik, serta pemahaman mendalam terhadap konteks budaya dan perkembangan anak usia dini. Keberadaan peneliti yang aktif dalam proses pengumpulan data memungkinkan keterlibatan emosional dan sosial yang mendalam dengan subjek penelitian, yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Kemampuan peneliti dalam berkomunikasi secara efektif dan mengajukan pertanyaan mendalam sangat penting untuk mengumpulkan data kualitatif yang kaya (Bahrami et al., 2016). Untuk meningkatkan validitas proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa: 1) Panduan observasi, yang digunakan untuk mencatat aktivitas, interaksi, serta ekspresi verbal dan non-verbal anak dan guru selama kegiatan di kebun empon-empon. 2) Panduan wawancara, yang memuat daftar pertanyaan terbuka untuk menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi dari guru, kepala sekolah, dan orang tua. 3) Lembar dokumentasi, sebagai alat pencatatan sistematis terhadap data visual, dokumen pembelajaran, serta catatan kegiatan yang relevan. Penggunaan instrumen bantu ini ditujukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, akurat, dan konsisten dengan fokus penelitian, sekaligus meminimalkan bias peneliti dalam proses interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan





dokumentasi. tahap ini melibatkan penyaringan dan kondensasi data untuk fokus pada informasi yang sesuai. Misalnya, dalam studi tentang masalah penulisan, pengurangan data membantu mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh peserta didik dalam penulisan deskriptif, seperti masalah organisasi dan kosakata (Laelaem & & Lekatompessy, 2024). Pada tahap ini, peneliti mulai mengorganisasi data sesuai dengan fokus penelitian, seperti bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kebun empon-empon, nilai-nilai etnopedagogi yang muncul, dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk mempermudah dalam melihat pola-pola, hubungan antarkomponen, serta kecenderungan yang muncul dari data. penyajian data melibatkan pengorganisasian data yang dikurangi ke dalam format yang dapat dipahami. Dalam konteks analisis pendidikan masyarakat, penyajian data secara visual atau tematis menjelaskan variabel internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas Pendidikan (Sarwan et al., 2024). Penyajian data ini penting untuk membantu peneliti dalam melakukan interpretasi terhadap informasi yang telah diperoleh secara sistematis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Tahap akhir memerlukan sintesis data yang disajikan dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan. Misalnya, penelitian yang berkaitan dengan kompetensi berpikir kreatif menunjukkan bahwa kemampuan siswa menunjukkan variasi yang cukup besar tergantung pada gaya kognitif, sebuah temuan yang dikuatkan melalui beragam metode pengumpulan data (Feri, 2024). Kesimpulan bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan proses pengumpulan dan analisis data lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti terus melakukan verifikasi dan validasi terhadap temuan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui ketiga tahapan ini, analisis data kualitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam bagaimana implementasi kebun empon-empon sebagai bentuk etnopedagogi dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang bermakna bagi anak usia dini.

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan beberapa teknik uji keabsahan data yang lazim digunakan, yaitu triangulasi, member checking, dan ketekunan pengamatan. Pertama, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengkroscek informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru, kepala sekolah, dan orang tua. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai implementasi kebun empon-empon dalam pembelajaran. Metodologi ini mengurangi potensi bias dan meningkatkan kekakuan dan validitas penelitian kualitatif, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih canggih tentang fenomena sosial yang rumit (Meydan et al., 2024). Kedua, peneliti melakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi peneliti kepada para informan untuk memastikan bahwa data yang dicatat dan dipahami oleh peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan. Langkah ini penting untuk menjaga kejujuran dan validitas temuan penelitian. Metodologi ini membantu dalam memvalidasi kebenaran data dan memberi peserta kesempatan untuk menjelaskan atau menguraikan tanggapan mereka, akibatnya meningkatkan kredibilitas penelitian (Arslan, 2022). Ketiga, peneliti menjaga ketekunan pengamatan dengan terlibat langsung dalam proses



pengumpulan data secara intensif dan berulang pada waktu yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mengenali pola, dinamika, serta perubahan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kebun empon-empon, sehingga temuan yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi yang autentik. Ini memungkinkan peneliti untuk meneliti variasi dan seluk-beluk dalam perilaku dan interaksi peserta, sehingga meningkatkan kelengkapan kumpulan data dan menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat (Santos et al., 2020). Dengan menerapkan berbagai teknik uji keabsahan tersebut, diharapkan data yang dihasilkan memiliki derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) yang tinggi, sehingga dapat mendukung integritas hasil penelitian secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA 02 Cakru, tepatnya pada kelompok B3 yang berlokasi di Dusun Igir-Igir, RT 06 RW 11, Desa Cakru, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lembaga ini berada di lingkungan pedesaan yang masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal, serta memiliki kedekatan dengan alam dan kegiatan bercocok tanam. Anak-anak yang menjadi subjek penelitian berjumlah 12 anak, terdiri dari anak usia 5—6 tahun. Warga di sekitar lingkungan TK memiliki kebun empon empon yang luas dan beraneka ragam, Tanaman yang dibudidayakan di kebun ini antara lain kunyit, jahe, kencur, lengkuas, dan temu lawak, yang merupakan bagian dari tanaman obat tradisional masyarakat Jawa. Sekolah memanfaatkan kebun ini untuk diintegrasikan kedalam pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, kebun empon-empon dikembangkan sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan etnopedagogi—yaitu pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal—dengan strategi pembelajaran kontekstual. Anak-anak dikenalkan pada tanaman tradisional tidak hanya dari segi bentuk dan nama, tetapi juga makna budaya dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersifat langsung, eksploratif, dan partisipatif, sehingga mendorong anak belajar melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitarnya. Konteks lokal yang kuat, potensi lingkungan yang mendukung, serta komitmen guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang bermakna menjadi latar yang ideal untuk mengimplementasikan kebun empon-empon sebagai sarana pendidikan berbasis budaya di TK ABA 02 Cakru.

Pelaksanaan program pembelajaran melalui kebun empon-empon di TK ABA 02 Cakru kelompok B3 menunjukkan hasil yang positif dalam mengembangkan pendekatan etnopedagogi sekaligus strategi pembelajaran kontekstual. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama beberapa minggu dengan tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini dan kondisi kebun warga di sekitar lingkungan sekolah. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk pengalaman langsung (hands-on activity) yang melibatkan anak secara aktif, seperti: Mengenal berbagai jenis tanaman empon-empon dengan langsung datang ke kebun empon empon, Menggambar empon empon dari melihat langsung tanaman empon empon, Mewarnai gambar dengan kunyit, Menanam bibit tanaman bersama guru dan teman secara berkelompok, Merawat tanaman dengan menyiram dan membersihkan gulma secara bergiliran, Mengamati pertumbuhan tanaman dari hari ke hari, Mencicipi hasil olahan sederhana dari tanaman empon-empon (wedang Jahe, dan jamu kunyit asam ). Kegiatan dilaksanakan kolaboratif antara kegiatan di kebun empon empon dan ruang kelas. Anak-anak menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap



kegiatan di luar ruang kelas karena bersifat eksploratif dan sesuai dengan dunia mereka yang penuh rasa ingin tahu. Meskipun demikian saat kegiatan di dalam kelas mereka tetap mampu mengkomunikasikan hasil temuan mereka saat di lapangan.

Dalam kegiatan ini, Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan, membimbing proses pengamatan, dan memancing diskusi sederhana seputar tanaman dan fungsinya. Anak-anak berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, menunjukkan antusiasme saat menyentuh empon empon untuk mengenal ciri ciri berdasarkan bentuk daun, bentuk empon, warna dan aromanya, menggambar dari pengamatan, mewarnai dengan kunyit, menanam bibit, serta mengamati perubahan bentuk dan ukuran tanaman. Keterlibatan orang tua juga didorong melalui komunikasi informal dan kegiatan bersama, seperti mengirimkan bibit tanaman dari rumah, dan membantu menyediakan alat sederhana untuk berkebun. Hal ini menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan budaya lokal.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini menggabungkan: Bercerita (storytelling): menggunakan cerita rakyat atau kisah sederhana tentang khasiat tanaman tradisional. Eksplorasi langsung (direct experience): anak-anak terjun langsung ke kebun, menyentuh Tanaman empon melihat bentuk empon, batang, daun, warna empon dan aroma yang berbeda. Diskusi terbimbing (guided discovery): guru mengajukan pertanyaan sederhana untuk membangun pemahaman anak, misalnya “Apa warna daun kunyit?”, “Daunnya wangi atau tidak?”, “Apa yang terjadi kalau tidak disiram?” Kegiatan ini juga mengandung nilai-nilai budaya seperti gotong royong, rasa cinta terhadap alam, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Anak tidak hanya belajar tentang tanaman, tetapi juga nilai-nilai hidup yang melekat pada budaya setempat.

Implementasi kegiatan pembelajaran berbasis kebun empon-empon menunjukkan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak di TK ABA 02 Cakru kelompok B3. Pengamatan dilakukan secara langsung melalui dokumentasi proses belajar, catatan anekdot, serta hasil karya anak yang dikumpulkan selama kegiatan berlangsung. Berikut peningkatan yang diamati secara spesifik:

- A. Aspek Kognitif. Anak-anak mengalami peningkatan pengetahuan tentang jenis tanaman empon-empon, ciri-cirinya, serta manfaatnya. Mereka mampu membedakan antara jahe, kunyit, kencur, dan lengkuas berdasarkan warna, aroma, dan bentuk daun atau rimpangnya. Anak juga mulai memahami konsep pertumbuhan tanaman dan pentingnya merawat makhluk hidup. Terbukti bahwa anak mampu menjawab pertanyaan seperti “Mana yang daunnya lebar dan batangnya merah?” atau “Apa manfaat jahe untuk tubuh?”
- B. Aspek Bahasa. Kosakata anak bertambah melalui pengenalan istilah lokal dan ilmiah seputar tanaman, alat berkebun, dan kegiatan perawatan tanaman. Anak mulai menggunakan kata-kata seperti *rimpang*, *akar*, *siraman*, *kebun*, *subur*, dan nama-nama empon-empon dalam percakapan sehari-hari di kelas. Terlihat dari sabila menyampaikan, “Daun kunyit ini baunya seperti jamu mama, warnanya hijau tua.”
- C. Aspek Motorik. Keterampilan motorik halus dan kasar anak berkembang melalui aktivitas mencangkul kecil, menabur tanah, menanam bibit, dan menyiram tanaman. Gerakan tangan yang terarah dan kekuatan fisik anak terlatih secara alami dalam kegiatan luar ruang yang menyenangkan ini. Motorik halus juga berkembang saat anak anak menggoreskan potongan kunyit sedbagai pewarna.





- D. Aspek Sosial-Emosional. Anak menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab, empati terhadap makhluk hidup, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Mereka belajar bergiliran menyiram tanaman, membantu teman menanam bibit, dan menjaga kebun bersama. Aktivitas ini menumbuhkan rasa bangga dan memiliki terhadap hasil kerja mereka. Terlihat dari Ananda zen berkata, “Aku harus siram tanaman kunyitku, nanti bisa layu kalau lupa.”, ungkapan ini dibuktikan zen dengan cara selalu rutin mengecek tanaman, menyiram dan membersihkan gulmanya.
- E. Aspek Nilai dan Sikap Budaya. Melalui interaksi dengan tanaman tradisional, anak mulai mengenal warisan budaya lokal dan mengembangkan sikap menghargai alam serta kearifan nenek moyang. Proses ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini.

Pembelajaran yang dilaksanakan melalui kebun empon-empon di TK ABA 02 Cakru mencerminkan prinsip dasar etnopedagogi, yaitu menggabungkan pengetahuan asli dan komponen budaya dalam kerangka pendidikan, sehingga memfasilitasi pelestarian identitas dan tradisi budaya yang khas (Sakti et al., 2024). Dalam kegiatan ini, anak-anak diperkenalkan dengan empon-empon, yang merupakan bagian dari warisan budaya Jawa dalam bidang pengobatan tradisional dan kehidupan sehari-hari. Proses ini memungkinkan anak mengenal kembali tanaman yang secara turun-temurun digunakan oleh masyarakat, namun mulai terpinggirkan oleh gaya hidup modern. Melalui kegiatan menanam, merawat, mengenal manfaat empon-empon, sampai pada membuat wedang jahe dan membuat jamu kunyit asem, anak secara tidak langsung diposisikan sebagai pewaris nilai-nilai budaya leluhur. Kebun empon-empon tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran berbasis alam, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, tanggung jawab, ketekunan, dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Dalam konteks ini, nilai-nilai etnopedagogi diinternalisasi melalui aktivitas nyata yang bumi dan relevan dengan latar kehidupan anak-anak di pedesaan. Sejalan dengan pandangan Tairova (2024) Etnopedagogi berfungsi sebagai transmisi untuk menyampaikan warisan budaya lintas generasi berturut-turut, sehingga menjamin bahwa keturunan menerima warisan budaya mereka. Dengan menggunakan kebun sebagai wahana belajar, guru telah menempatkan anak dalam konteks yang akrab secara sosial dan budaya. Anak belajar tidak sekadar dari buku atau gambar, melainkan dari pengalaman langsung yang menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik sekaligus.

Implementasi ini juga memperkuat identitas budaya anak sejak dini. Mereka tidak hanya mengetahui nama-nama tanaman tradisional, tetapi juga memahami maknanya dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan langkah awal dalam membangun generasi yang tidak tercerabut dari akar budayanya, namun tetap terbuka terhadap kemajuan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kebun empon-empon menjadi contoh konkret penerapan etnopedagogi yang kontekstual dan bermakna dalam pendidikan anak usia dini, sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan anak di lingkungan lokal.

Pelaksanaan kegiatan kebun empon-empon di TK ABA 02 Cakru juga menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) secara utuh dan alami. hal ini sesuai dengan temuan bahwa Anak-anak menunjukkan kecenderungan untuk menyelidiki lingkungan mereka, yang secara signifikan berkontribusi pada perkembangan kognitif mereka. Interaksi dengan skenario otentik memungkinkan mereka untuk merumuskan model mental konsep yang kuat, sehingga meningkatkan retensi dan memberikan pemahaman yang lebih dalam (Conezio & French, 2002).



Kegiatan menanam, merawat, dan mengenali tanaman empon-empon memungkinkan anak-anak belajar dalam konteks yang nyata, relevan, dan bermakna. Anak tidak hanya diberi informasi tentang tanaman dalam bentuk gambar atau cerita, tetapi juga mengalami secara langsung proses tumbuh kembang tanaman. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih “hidup” dan dekat dengan dunia nyata anak dengan menerapkan prinsip-prinsip:

- A. Prinsip Keterkaitan (Connectedness). Anak-anak dilibatkan dalam proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan baru (tentang tanaman dan manfaatnya) dengan pengalaman sehari-hari mereka di rumah atau lingkungan sekitar. Mereka mulai memahami bahwa jahe yang sering digunakan ibunya untuk membuat minuman ternyata bisa ditanam sendiri dan dirawat.
- B. Prinsip Bermakna (Meaningfulness). Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan kehidupan anak. Informasi yang mereka peroleh tidak bersifat abstrak, tetapi konkret dan mudah dipahami melalui pengamatan, eksplorasi, dan pengalaman langsung.
- C. Prinsip Aktif dan Partisipatif. Anak menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka menggali pengetahuan melalui pertanyaan, percobaan, serta interaksi langsung dengan lingkungan. Kegiatan seperti menyiram tanaman, mengamati perubahan daun, atau berdiskusi bersama guru memberi ruang bagi anak untuk membangun pemahaman sendiri.
- D. Prinsip Refleksi dan Penguatan Nilai. Setelah melakukan kegiatan, anak diajak merefleksikan pengalaman mereka melalui diskusi ringan bersama guru. Misalnya, setelah menyiram tanaman secara rutin, anak menyadari bahwa tanaman akan layu jika tidak dirawat. Ini mengembangkan kemampuan berpikir logis sekaligus menanamkan sikap bertanggung jawab dan cinta lingkungan.

Model pembelajaran kontekstual ini sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung, multisensori, dan kegiatan konkret. Kegiatan kebun empon-empon menjadi sarana belajar yang menyenangkan dan alami, serta mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar sejak dini. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil dalam pengenalan materi pembelajaran, tetapi juga membangun kebiasaan belajar yang bermakna dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip CTL dalam pendidikan anak usia dini.

Implementasi kebun empon-empon sebagai strategi pembelajaran di TK ABA 02 Cakru memberikan berbagai manfaat yang bersifat multidimensional, baik bagi anak, guru, orang tua, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Selain manfaat langsung terhadap perkembangan anak, kegiatan ini juga membawa implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal di PAUD.

- A. Manfaat bagi Anak; Peningkatan kompetensi holistik: Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang tanaman, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik, bahasa, sosial-emosional, dan nilai-nilai budaya secara terpadu, Kemandirian dan rasa tanggung jawab: Kegiatan berkebun menumbuhkan rasa tanggung jawab anak dalam merawat sesuatu yang hidup, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri, dan Penanaman kecintaan terhadap alam dan budaya lokal: Anak belajar untuk menghargai ciptaan Tuhan, mengenali kekayaan tanaman obat tradisional, dan mulai memahami bahwa budaya lokal mengandung nilai-nilai luhur.
- B. Manfaat bagi Guru; Inovasi dalam pembelajaran: Kegiatan ini memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran kreatif, berbasis lingkungan nyata, serta



menyatu dengan budaya setempat, Peningkatan peran sebagai fasilitator: Guru berperan bukan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pendamping proses belajar yang menyenangkan dan reflektif.

- C. Manfaat bagi Orang Tua; Peningkatan keterlibatan orang tua: Kegiatan ini mendorong peran serta orang tua dalam proses belajar anak, baik melalui kontribusi bibit, dukungan moral, maupun partisipasi dalam kegiatan di sekolah dan Kesadaran budaya dan lingkungan: Orang tua mulai melihat kembali pentingnya mengenalkan budaya dan tanaman tradisional sejak usia dini.
- D. Manfaat bagi Lembaga dan Lingkungan; Optimalisasi potensi lingkungan sekolah: Kebun yang sebelumnya kurang dimanfaatkan kini menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang hidup dan dinamis, Peningkatan identitas sekolah berbasis budaya lokal: Sekolah menjadi lebih dikenal karena mengangkat praktik pembelajaran yang unik dan kontekstual, berbasis kearifan lokal.
- E. Implikasi Pendidikan; Kegiatan ini memperkuat pentingnya integrasi etnopedagogi dan CTL dalam kurikulum PAUD sebagai wujud pendidikan yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada lingkungan dan budaya anak, Memberikan contoh konkret bagi lembaga PAUD lainnya dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis potensi lokal yang sederhana, murah, dan berdampak tinggi, Mendorong pengembangan kebijakan pendidikan PAUD yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pelestarian budaya dan pembangunan karakter anak sejak dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebun empon-empon sebagai media pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan etnopedagogi, sekaligus menguatkan praktik pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Implementasi kegiatan ini mengonfirmasi temuan-temuan dalam studi sebelumnya yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya dalam membentuk karakter serta meningkatkan keterlibatan anak. Penelitian oleh Nursima et al (2022) menemukan bahwa saat siswa belajar melalui materi yang relevan secara budaya, motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran meningkat. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian souza & cribb (2010) yang menyatakan bahwa Keterlibatan dalam kegiatan berkebun di sekolah mendorong upaya kolaboratif, karena siswa berkolaborasi dalam kegiatan menanam, memelihara, dan memanen tanaman. Upaya kooperatif semacam itu menumbuhkan rasa solidaritas dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa kegiatan sederhana seperti mengelola kebun empon-empon dapat menjadi strategi yang kaya makna dan berdampak luas ketika dikaitkan dengan nilai budaya dan konteks kehidupan anak. Ini menjadi contoh nyata bahwa pembelajaran di PAUD tidak harus bergantung pada media digital atau alat bantu modern, tetapi dapat berangkat dari sumber daya lokal yang tersedia dan relevan secara budaya.

Selain itu, hasil ini mengindikasikan bahwa guru PAUD memiliki peran strategis dalam merekonstruksi pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal, dengan mengangkat kearifan lokal sebagai sumber belajar yang hidup. Dalam konteks ini, guru bukan hanya penyampai kurikulum, tetapi juga penggerak transformasi budaya di dunia pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran PAUD berbasis etnopedagogi, tetapi juga secara



teoretis memperkaya diskusi tentang pentingnya pendidikan yang membumi dan berakar pada identitas budaya bangsa.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebun empon-empon dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai etnopedagogi di lingkungan PAUD. Melalui aktivitas berkunjung ke kebun empon empon, mengamati tanaman empon empon, berdialog tentang manfaatnya, menanam, merawat sampai pada mengolah menjadi minuman menyehatkan, anak-anak tidak hanya memperoleh pengalaman langsung yang bermakna, tetapi juga mulai mengenal kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang melekat pada lingkungan mereka. Pembelajaran ini mendorong keterlibatan multisensori, pengembangan bahasa, motorik, serta penguatan identitas budaya sejak usia dini. Implementasi kebun empon-empon juga memperlihatkan keterpaduan antara aspek ekologi, edukasi, dan budaya, yang memperkuat konsep pendidikan holistik berbasis lokal.

Temuan ini konsisten dengan tujuan penelitian, yakni menggali potensi kebun empon-empon sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya anak dan lingkungan sekitar. Penelitian ini mempertegas bahwa etnopedagogi tidak hanya dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD, tetapi juga memberi ruang eksplorasi nilai budaya secara konkret dan menyenangkan bagi anak-anak. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar lembaga PAUD yang berada di wilayah dengan kekayaan budaya lokal mengembangkan model pembelajaran serupa dengan memanfaatkan sumber daya alam dan tradisi setempat. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan panduan implementatif kebun empon-empon dalam kurikulum Merdeka PAUD, serta pengukuran pengaruhnya terhadap capaian perkembangan anak secara kuantitatif dalam jangka waktu yang lebih panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arslan, E. (2022). *Validity and Reliability in Qualitative Research*. Pamukkale Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi.
- Bahrami, N., Soleimani, M. A., Yaghoobzadeh, A., & Ranjbar, H. (2016). *No Title Researcher as an instrument in qualitative research: challenges and opportunities*.
- Cahyono, A. S., Almu'tasim, A., & Ashari, A. (2023). *Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Rekrutmen Peserta Didik di MI Roudlotul Ulum Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*.
- Conezio, K., & French, L. A. (2002). *Capitalizing on Children's Fascination with the Everyday World to Foster Language and Literacy Development*.
- Feri, J. (2024). *Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari gaya kognitif pada materi sistem persamaan linier dua variabel*.
- Laelaem, F., & Lekatompessy, F. M. (2024). *Analysis of Writing Problems in Descriptive Texts Faced by Third-Semester Students in The English Education Study Program at PSDKU Aru, Pattimura University*.
- Laely, K., Astuti, F. P., & Sari, D. L. (2020). *Analysis of teachers abilities in implementing contextual learning to develop multiple intelligences of early childhood*.
- Maula, M., & Malik, L. R. (2024). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Model Pembelajaran PAUD di Tenggarong*.



- Maulina, I., Ningsih, Y. S., & Rijal. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*.
- Meydan, C. H., Akkaş, H., (2024)., & The Role of Triangulation in Qualitative Research. *Advances in Library and Information Science (ALIS) Book Series*, 98–129. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>. (2024). *The Role of Triangulation in Qualitative Research*.
- Mukhibat, M., & Effendi, M. (2020). *Strengthening of National Identity Through Personality Development Based on Ethno-Pedagogy at Higher Education*.
- Poerwati, ENDAH, C., SUASTRA, I. W., ATMAJA, A. W. T., & TIKA, I. N. (2025). URGENSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 463–469. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.4085>
- Rahayu, A. (2020). *The Values of Local Wisdom in The Ngaji Rasa Sejarah Alam on Krimun Village Community Losarang District Indramayu Regency as a Source of Social Studies Learning*.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). *Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta*.
- Santos, K. da S., Ribeiro, M. C., Queiroga, D. E. U. D., Silva, I. A. P. da, & Ferreira, S. M. S. (2020). *The use of multiple triangulations as a validation strategy in a qualitative study*.
- Sarwan, S., Yusuf, M., & Adibrata, S. (2024). *Analysis Of Factors Causing Low Level Of Community Education In Batu Tiga Village, Boleng District, West Manggarai Regency*.
- Seetharaman, B. (2016). *Sampling and methods of data collection in qualitative research*.
- Suanda, I. W., Subrata, I. M., & Rusmayanthi, K. I. (2024). *Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Biologi*.
- Wa-Mbaleka, S. (2019). *The Researcher as an Instrument*.
- Wahyuni, S., Arri, H., & Dini, R. (2024). *Meningkatkan Minat Belajar Anak Taman Kanak-kanak melalui Pembelajaran di Luar Kelas*.
- Wati, E. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). *Pemanfaatan Kebun Sayuran Sekolah sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Produktivitas Peserta Didik di SDN Bulusidokare Sidoarjo*.
- Yuniastuti, A., WH, N., Widiatningrum, T., Alimah, S., Hb, F. P. M., & Sasi, F. A. (2023). *Pemberdayaan Ibu - Ibu PKK Sukorejo Dalam Pengolahan Empon - Empon Menjadi Minuman Berkhasiat Untuk Menjaga Imunitas Tubuh*.

